



Analisis Pendampingan Orang Tua Didalam Kelas terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Siti Meilan Pratiwi¹, Farida Lomuli², Tanti³, Maya Sara⁴, Nadia Alamri⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: sitimeilanpratiwi5@gmail.com^{1*}, faridalomuli1603@gmail.com², Tanty83@gmail.com³,

saramaya54873@gmail.com⁴, nadiaalamri74@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: sitimeilanpratiwi5@gmail.com

Abstract. *The intensity of parental learning assistance refers to how deeply parents are involved in accompanying the child's learning process according to their age, so that all aspects of child development can develop optimally. This study aims to analyze the influence of parental assistance in the classroom on early childhood emotional development. Early childhood, namely children aged 0–6 years, is in a very rapid period of development, which is often referred to as the golden age. This period illustrates how quickly early childhood develops in all aspects of life. In this phase, children need consistent guidance, a stable emotional presence, and positive stimulation from their immediate environment, especially parents. Assistance that is carried out intensely and according to the needs of children is believed to be able to form a sense of security, improve emotional regulation skills, and encourage children to express their feelings in a healthy way. In addition, parental involvement in the classroom not only supports the formal learning process, but also strengthens parent-child relationships so as to increase children's confidence and social readiness in interacting with peers. This approach is expected to provide a strong emotional foundation for the child's development at the next stage.*

Keywords: *Child Emotion; Early Childhood; Emotional Development; Golden Age; Parental Assistance.*

Abstrak. Intensitas pendampingan belajar orang tua merujuk pada seberapa dalam orang tua terlibat dalam mendampingi proses belajar anak sesuai dengan usianya, sehingga seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang dengan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendampingan orang tua di dalam kelas terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Anak usia dini, yaitu anak berusia 0–6 tahun, berada pada masa perkembangan yang sangat pesat, yang kerap disebut dengan masa keemasan. Masa ini menggambarkan betapa cepatnya anak usia dini berkembang dalam segala aspek kehidupannya. Pada fase ini, anak membutuhkan bimbingan yang konsisten, kehadiran emosional yang stabil, serta stimulasi positif dari lingkungan terdekatnya, terutama orang tua. Pendampingan yang dilakukan secara intens dan sesuai kebutuhan anak diyakini mampu membentuk rasa aman, meningkatkan kemampuan regulasi emosi, serta mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang sehat. Selain itu, keterlibatan orang tua di dalam kelas tidak hanya mendukung proses pembelajaran formal, tetapi juga memperkuat hubungan orang tua–anak sehingga meningkatkan kepercayaan diri serta kesiapan sosial anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan dasar emosional yang kuat bagi perkembangan anak pada tahap berikutnya.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Emosi Anak; Golden Age; Pendampingan Orang Tua; Perkembangan Emosional.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan emosional pada anak usia dini mencakup kema Perkembangan emosional pada anak usia dini mencakup kemampuannya untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosi dalam berbagai situasi. Menurut Fadhilah dkk. (2023), perkembangan emosi adalah perubahan yang kompleks, melibatkan ekspresi pikiran dan perasaan, serta respons fisiologis terhadap lingkungan sekitar. Pakar psikologi perkembangan, seperti Bronfenbrenner, menyatakan bahwa interaksi dan dukungan emosional dari orang tua dan guru merupakan elemen penting dalam membentuk regulasi emosi yang sehat.

Anisa Rifdah dan Masganti Sit (2023) menegaskan bahwa anak usia 5-6 tahun mulai menerapkan berbagai strategi regulasi emosional, baik secara verbal maupun non-verbal, menanggapi stimulasi dari lingkungan. Pendampingan orang tua, terutama di dalam kelas, memberi anak rasa aman secara emosional karena kehadiran orang tua saat mereka berinteraksi dengan guru dan teman. Hal ini dapat memperkuat ikatan afektif, meningkatkan kepercayaan diri, serta meningkatkan empati dan kemampuan memahami emosi orang lain, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian dalam konteks tradisional dan informal.

Kehadiran orang tua di kelas juga memungkinkan guru untuk melakukan observasi langsung terhadap respons emosional anak. Ini menambah validitas data penelitian dan membuka peluang untuk intervensi lebih dini jika anak menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam regulasi emosi, termasuk emosi yang berlebihan atau kesulitan mengekspresikan perasaan. Penelitian lain menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang suportif secara keseluruhan juga meningkatkan perkembangan emosional hingga 91,4%. Ini menunjukkan bahwa kehadiran orang tua, meskipun bukan di kelas, berkontribusi besar terhadap kualitas regulasi emosi anak bahkan dalam konteks yang lebih umum.

Namun, pendampingan orang tua juga dapat berdampak negatif jika tidak diatur dengan baik. Anak bisa menjadi terlalu bergantung, menolak inisiatif sendiri, atau merasa cemas saat orang tua tidak hadir. Kurangnya pelatihan orang tua dalam memberikan batasan yang bijak juga dapat mengganggu proses perkembangan kemandirian emosional anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini semakin dipandang sebagai aspek penting bagi perkembangan emosional anak, terutama pada masa emas pertumbuhan ketika kemampuan memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi sedang terbentuk secara intensif. Pada tahap ini, anak-anak membutuhkan lingkungan yang tidak hanya aman dan terstruktur, tetapi juga hangat dan responsif. Kehadiran orang tua di dalam kelas sering dianggap mampu memberikan rasa aman yang lebih kuat, sebuah kondisi yang memungkinkan anak berani mencoba hal baru, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengekspresikan diri tanpa rasa takut. Dalam banyak kasus, suasana kelas yang menghadirkan sosok orang tua memberikan dukungan emosional yang sulit digantikan oleh guru, meskipun guru telah dilatih secara profesional untuk menangani perkembangan anak usia dini.

Fenomena ini menarik dikaji karena kehadiran orang tua tidak selalu memberikan efek yang seragam bagi setiap anak. Pada satu sisi, ada anak yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan stabilitas emosional ketika orang tua berada di dekatnya.

Mereka tampak lebih mudah diarahkan, lebih kooperatif, dan lebih ekspresif dalam mengutarakan perasaan. Namun, pada sisi lain, terdapat pula anak yang justru menjadi lebih bergantung, kurang mandiri, atau menunjukkan perilaku regresif ketika orang tua terlibat terlalu dekat dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan orang tua di dalam kelas merupakan isu yang kompleks—tidak dapat langsung diasumsikan positif atau negatif tanpa mempertimbangkan faktor-faktor seperti pola asuh, temperamen anak, serta kualitas hubungan orang tua dan anak.

Di tengah dinamika tersebut, lembaga pendidikan anak usia dini kini dihadapkan pada kebutuhan untuk menyeimbangkan dua kepentingan besar: pertama, mendorong keterlibatan orang tua sebagai bagian dari pembelajaran holistik; dan kedua, memastikan bahwa interaksi tersebut tidak menghambat perkembangan kemandirian dan regulasi emosi yang justru dibutuhkan anak ketika berhadapan dengan lingkungan sosial di luar rumah. Di sinilah muncul ketegangan yang menarik—orang tua ingin memberikan dukungan penuh, sementara sekolah berharap anak dapat membangun ketahanan emosional secara bertahap tanpa ketergantungan berlebih. Realitas di lapangan sering kali menunjukkan bahwa strategi pendampingan orang tua belum memiliki pola yang seragam, sehingga efeknya terhadap perkembangan emosional anak masih beragam dan belum dipahami secara mendalam.

Dengan demikian, analisis mengenai pendampingan orang tua di dalam kelas terhadap perkembangan emosional anak usia dini menjadi sangat relevan. Kajian ini bukan hanya membantu memahami bagaimana kehadiran orang tua dapat membentuk respons emosional anak, tetapi juga memberi wawasan bagi guru dan lembaga pendidikan untuk merancang pola kolaborasi yang tepat antara keluarga dan sekolah. Pada akhirnya, pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pendampingan ini diharapkan dapat menghasilkan strategi pendidikan yang lebih adaptif, seimbang, dan sensitif terhadap kebutuhan perkembangan emosional anak, sehingga proses belajar tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter sosial-emosional yang sehat sejak usia dini.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan emosional meliputi kemampuan mengenali, mengungkapkan, dan mengontrol perasaan dalam interaksi sosial. Zannah et al. (2021) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis, di mana anak diberi kebebasan disertai batasan yang jelas, mendorong anak menjadi mandiri, tegas, memiliki kontrol diri, rasa percaya diri, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Mahfudloh (2023) menegaskan dari tinjauan pustaka bahwa

gaya pengasuhan ini berkontribusi positif pada perkembangan emosional anak prasekolah, merangsang kemandirian dan pemecahan masalah.

Teori Ekologi Bronfenbrenner

Menurut Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan (mikro, meso, ekso, dan makro). Kehadiran orang tua langsung di [kelas menciptakan interaksi antara keluarga dan sekolah (mesosistem), memperkuat konsistensi dukungan emosional, dan mendukung pengembangan regulasi emosi.

Teori Attachment (Kelekatan) John Bowlby

Kelekatan aman terbentuk melalui kehadiran orang tua sebagai "secure base". Keberadaan orang tua di lingkungan kelas dapat meningkatkan rasa aman anak, membantu mereka mengeksplorasi lingkungan dan mengatur emosinya lebih baik.

Teori Perkembangan Psikososial Erikson

Erikson menggambarkan tahap usia dini sebagai fase "inisiatif vs rasa bersalah". Intervensi orang tua di kelas memungkinkan umpan balik positif langsung, membantu anak berinisiatif tanpa cemas, dan mengembangkan rasa kompetensi emosional yang sehat.

Dampak Pendampingan Orang Tua

Pendampingan yang suportif secara konsisten (seperti pola demokratis) meningkatkan perkembangan emosional hingga 91,4%. Namun, jika pendampingan terlalu protektif atau tidak terstruktur, anak bisa menjadi tergantung secara emosional atau mengalami kesulitan regulasi diri.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena fokus kajian terletak pada pemahaman mendalam mengenai bentuk pendampingan orang tua di dalam kelas serta pengaruhnya terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara langsung dalam konteks alami dan menggali pengalaman, perilaku, serta respons emosional anak secara komprehensif. Subjek penelitian terdiri atas anak usia dini yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas yang melibatkan pendampingan orang tua, dengan jumlah partisipan ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat memilih anak, orang tua, dan guru yang benar-benar memenuhi kriteria penelitian, seperti keaktifan orang tua dalam pendampingan dan kesiediaan guru memberikan akses observasi. Guru kelas dan orang tua yang terlibat pendampingan juga

dijadikan informan utama untuk memperkaya data melalui perspektif pedagogis dan hubungan emosional keluarga.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung dilakukan untuk mengamati interaksi antara anak dan orang tua selama kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk ekspresi emosional, pola ketergantungan, kemandirian, serta dinamika hubungan anak dengan guru maupun teman sebaya. Observasi menggunakan pedoman terstruktur agar peneliti dapat mencatat indikator perkembangan emosional seperti kemampuan mengelola emosi, keberanian mencoba aktivitas, serta reaksi dalam situasi sosial. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada orang tua dan guru untuk menggali pandangan mereka mengenai manfaat, tantangan, serta perubahan emosional yang terlihat selama pendampingan berlangsung. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui rekaman kegiatan, foto, serta catatan perkembangan anak yang tersedia di lembaga pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi penting dari hasil observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menampilkan temuan situasional mengenai perubahan perilaku dan ekspresi emosional anak. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan mengaitkan temuan lapangan terhadap konsep perkembangan emosional dan teori keterlibatan orang tua. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat saling diverifikasi. Proses *member checking* juga dilakukan dengan meminta informan mengonfirmasi akurasi interpretasi peneliti. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam dan akurat mengenai bagaimana pendampingan orang tua di dalam kelas memengaruhi perkembangan emosional anak usia dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Selama observasi disekolah, peneliti menemukan beberapa kasus menarik terkait keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak di kelas. Peneliti mengamati seorang anak yang konsisten didampingi orang tuanya selama kegiatan belajar mengajar. Anak tersebut menunjukkan keterikatan yang tinggi pada orang tuanya, terlihat dari

seringnya ia melirik dan mencari perhatian orang tuanya. Setiap kali orang tua anak tersebut hendak meninggalkan kelas, anak tersebut secara spontan mengikuti dan menolak untuk ditinggal sendirian. Anak tersebut bahkan menolak untuk memasuki ruang kelas jika orang tuanya tidak ikut masuk bersamanya.

Berdasarkan keterangan wali kelas, anak tersebut memang memiliki ketidakmampuan untuk berada di dalam kelas tanpa didampingi orang tuanya. Anak tersebut menolak untuk ditinggal sendirian dan hanya mau mengikuti kegiatan pembelajaran jika orang tuanya turut hadir dan mendampinginya di dalam kelas.

Pembahasan

Pendampingan orang tua pada anak usia dini merupakan hal yang wajar ketika anak pertama kali masuk sekolah. Anak sering kali menangis dan minta ditemani karena merasa kurang nyaman (Krisnani & Puji Yanti Fauziah, 2022). Ini adalah hal yang normal, karena anak membutuhkan interaksi dan adaptasi dalam lingkungan baru dan dengan teman sebaya yang belum dikenalnya. Namun, terdapat kasus di mana anak menjadi ketergantungan ketika ditemani orang tua atau pengasuh dalam belajar.

Hal ini tidak boleh dianggap remeh, karena dapat menghambat proses perkembangan mental sehingga menyebabkan anak sulit beradaptasi dengan lingkungan barunya. Anak mungkin menunjukkan perilaku bermasalah ketika mulai proses pembelajaran. Namun, perhatian orang tua sering kali lebih banyak terfokus pada peningkatan kesehatan fisik dan minim perhatian pada faktor pendidikan anak. Dengan memberikan bekal pendidikan pada anak usia dini, diharapkan mereka siap secara mental, berkembang secara sosial, emosional, moral, dan religius sehingga dapat terbina dengan baik (Mustika 2020 dalam Nadya S 2023).

Terdapat nilai positif dalam pendampingan orang tua pada anak, salah satunya adalah perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangatlah penting, sebab perilaku emosi-sosial berhubungan dengan aktivitas dalam kehidupannya. Semakin kuat emosi memberi tekanan, semakin kuat pula dampaknya pada keseimbangan tubuh untuk melakukan aktivitas tertentu. Jika kegiatan sesuai dengan emosinya, maka anak akan senang melakukannya dan secara mental akan meningkatkan konsentrasi pada aktivitasnya, serta secara psikologis akan memberi kontribusi positif pada peningkatan motivasi dan minat pada pembelajaran yang ditekuninya (Desi et al., 2022 dalam Nadya S, 2023).

Keadaan positif yang dialami anak, di mana mereka menyukai, menekuni, dan merasa terlibat dengan apa yang dipelajari, akan dapat mengembangkan kompetensi yang lebih optimal (Al Idrus et al., 2020). Dengan membangun ikatan emosional, yaitu menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan ancaman dalam suasana belajar, akan meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar. Dampak dari pendampingan ini meliputi peningkatan kualitas pembelajaran, perkembangan sosial anak, dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi perbaikan dan pengembangan program pendampingan orang tua di tingkat pendidikan anak usia dini. Namun, tren pola asuh yang cenderung memanjakan anak tanpa tanggung jawab dasar dapat mengakibatkan dampak yang merugikan. Pembiasaan memberikan kenyamanan tanpa memberikan ruang untuk pertumbuhan independen membuat anak-anak menjadi kurang mandiri dan lebih bergantung pada bantuan orang dewasa (Rahmanda, 2024).

Konsekuensinya, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan ini mungkin menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Mereka bisa menunjukkan ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau merasa cemas ketika dihadapkan pada situasi sosial baru. Ketergantungan pada pendampingan saat jam belajar di sekolah juga menjadi salah satu hasil dari pola asuh yang kurang mendukung pengembangan kemandirian anak. Oleh karena itu, perlu kesadaran lebih lanjut dari orang tua dan pendidik tentang pentingnya memadukan unsur bermain dengan pembelajaran pada masa keemasan ini. Dengan begitu, potensi anak dapat dioptimalkan, dan mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan kehidupan di masa depan (Rahmanda, 2024).

Pendampingan orang tua di dalam kelas terhadap perkembangan emosional anak usia dini menyoroti dinamika hubungan anak, keluarga, dan lingkungan pendidikan yang saling memengaruhi. Kehadiran orang tua dalam kegiatan pembelajaran memberikan dimensi emosional yang berbeda dibandingkan ketika anak mengikuti proses belajar tanpa pendampingan langsung. Dalam konteks ini, kelas tidak hanya menjadi ruang akademis, tetapi juga ruang sosial dan afektif tempat anak memproses rasa aman, kemandirian, serta kemampuan regulasi emosi.

Hasil pengamatan pada berbagai situasi menunjukkan bahwa pendampingan orang tua cenderung meningkatkan rasa percaya diri anak, terutama bagi mereka yang memiliki kecenderungan temperamen pemalu atau sensitif. Anak terlihat lebih berani mengikuti instruksi guru, mencoba aktivitas baru, dan berinteraksi dengan teman sebaya ketika tahu

orang tuanya berada di dekat mereka. Rasa aman yang terbentuk melalui kehadiran figur keterikatan primer ini memberikan ruang emosional yang membuat anak merasa dilindungi, sehingga mereka mampu mengekspresikan diri lebih bebas. Kondisi ini sejalan dengan teori *attachment* yang menjelaskan bahwa kelekatan yang kuat dan responsif mendukung perkembangan emosional yang stabil pada anak usia dini.

Namun, pendampingan yang terlalu dekat atau tidak proporsional justru memunculkan tantangan baru. Pada beberapa kasus, anak menjadi lebih bergantung dan menunjukkan penurunan kemandirian ketika orang tua terlibat berlebihan dalam aktivitas kelas, misalnya membantu tugas yang seharusnya dilakukan anak secara mandiri atau terlalu sering memberikan arahan sebelum guru menanganinya. Pola pendampingan seperti ini berpotensi menghambat perkembangan regulasi emosi, karena anak tidak memiliki kesempatan untuk belajar mengelola frustrasi, menyelesaikan konflik kecil, atau mencari solusi tanpa bantuan langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pendampingan lebih penting dibandingkan semata-mata kehadiran orang tua.

Dari perspektif guru, pendampingan orang tua dapat menjadi peluang sekaligus hambatan. Pada sisi positif, guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memahami kebutuhan emosional anak secara lebih komprehensif. Orang tua dapat memberikan informasi awal tentang karakter anak, pemicu emosional, atau strategi yang efektif digunakan di rumah. Namun, beberapa guru juga menemukan bahwa kehadiran orang tua dapat mengganggu dinamika kelas ketika orang tua terlalu aktif mengintervensi atau menunjukkan ekspresi emosional yang justru memperkuat kecemasan anak. Oleh karena itu, pendampingan yang ideal memerlukan pedoman yang jelas, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, serta kesadaran bahwa proses belajar di sekolah menekankan aspek kemandirian.

Temuan dari wawancara dengan orang tua memperlihatkan bahwa mereka merasa lebih memahami proses pembelajaran setelah ikut mendampingi di kelas. Banyak orang tua menyadari bahwa perkembangan emosional anak tidak hanya bergantung pada perlakuan di rumah, tetapi juga pada interaksi sosial dengan teman sebaya dan peran guru sebagai figur otoritatif kedua setelah keluarga. Kesadaran ini membantu membangun pola kolaborasi keluarga-sekolah yang lebih sehat, di mana orang tua dapat menyesuaikan pola asuh mereka agar konsisten dengan strategi pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan, pendampingan orang tua di dalam kelas memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini, tetapi efektivitasnya sangat tergantung pada pola, intensitas, dan kualitas interaksi yang terbangun. Oleh karena itu,

sekolah perlu merancang strategi pendampingan yang terarah agar manfaat emosional yang muncul dapat dimaksimalkan tanpa menghambat proses pencapaian kemandirian anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendampingan orang tua di dalam kelas memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia dini, terutama dalam hal rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan anak mengekspresikan emosi. Kehadiran orang tua mampu menciptakan lingkungan emosional yang lebih stabil bagi anak, sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dengan proses pembelajaran dan interaksi sosial. Namun, efek positif ini tidak muncul secara otomatis. Pendampingan yang berlebihan dapat memunculkan ketergantungan dan menghambat perkembangan kemandirian emosional anak, khususnya dalam kemampuan mengatasi frustrasi, mengambil keputusan, serta berinteraksi tanpa bantuan langsung orang tua. Oleh karena itu, kualitas, intensitas, dan pola pendampingan menjadi faktor penentu apakah kehadiran orang tua mendukung atau justru menghambat proses perkembangan emosional anak. Dengan demikian, pendampingan orang tua di kelas harus dipandang sebagai sebuah strategi pendidikan yang memerlukan panduan, pemahaman, dan kerja sama terarah antara orang tua dan guru agar menghasilkan dampak yang optimal bagi perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Saran

Bagi Guru dan Lembaga Pendidikan, penting untuk menyusun pedoman pendampingan yang jelas mengenai peran orang tua selama berada di kelas. Guru perlu memberikan pengarahan tentang batasan, waktu intervensi, dan bentuk dukungan yang tepat, sehingga pendampingan tidak mengganggu dinamika pembelajaran dan tetap mendukung perkembangan kemandirian anak.

Bagi Orang Tua, perlu memahami bahwa tujuan utama pendampingan adalah membantu anak membangun kepercayaan diri dan regulasi emosi, bukan menggantikan peran anak dalam proses belajar. Orang tua diharapkan memberikan dukungan yang proporsional, tidak terlalu mengontrol, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba, gagal, dan belajar mandiri di bawah pengawasan guru.

Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian dapat diperluas dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh pendampingan secara lebih terstruktur, misalnya dengan membandingkan perkembangan anak yang didampingi dan yang belajar

mandiri. Selain itu, variasi konteks seperti perbedaan budaya, metode pembelajaran, atau pola asuh dapat dieksplorasi untuk memperkaya pemahaman mengenai efektivitas pendampingan di berbagai lingkungan.

Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan, hasil kajian ini dapat dijadikan referensi dalam merancang program kolaborasi keluarga-sekolah yang lebih sistematis, termasuk pelatihan parenting dan pembiasaan aktivitas kelas berbasis partisipasi orang tua yang selaras dengan kebutuhan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Dengan penerapan saran tersebut, pendampingan orang tua di dalam kelas diharapkan dapat menjadi praktik yang efektif, seimbang, dan memberikan kontribusi positif bagi pembentukan karakter emosional anak sejak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Aryanti, S., & Mulyati, T. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam pengembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 145–158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177>
- Dewi, R. K., Sari, I. P., & Amelia, F. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 8(1), 23–35. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i1.1331>
- Fadhilah, S., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2023). Perkembangan emosi anak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 893–901. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.767>
- Fadillah, M. (2023). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk anak usia dini. Kencana Prenada Media Group.
- Guswanti, N., Rayahu, E., & Sari, D. N. (2023). Perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Lii Muttaqin. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v2i1.128>
- Hartono, B., & Susanti, L. (2024). Pengaruh lingkungan pembelajaran terhadap keterampilan motorik anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru PAUD*, 9(3), 78–89.
- Ilmi Al Idrus, I., et al. (2020). Pengembangan kecerdasan emosional peserta didik sekolah dasar melalui pendidikan karakter. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 137–146.
- Indrawati, E. S. (2023). Peran guru dalam mengoptimalkan perkembangan motorik melalui kegiatan proyek. *Early Childhood Education Journal*, 5(2), 112–125.

- Krisnani, R. V. R., & Fauziah, P. Y. (2022). Pendampingan orang tua dalam proses belajar anak pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4690–4696. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2609>
- Mahfudloh, A. N. (2023). Eksplorasi perkembangan emosional anak pra-sekolah dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh demokratis. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1). <https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i1.2134>
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2023). Analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini pada permainan tradisional. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nadya, S., Yuniar, Y., Fahmi, L., Marlina, L., & Dewi, K. (2023). Pengaruh pendampingan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Negeri Cempaka OKU Timur. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 6(3).
- Rahmanda, I., & Zulkarnaen. (2024). Studi dampak pendampingan orang tua dalam jam belajar sekolah usia 4–5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 8–9. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.428>
- Rifdah, A., & Sit, M. (2023). Analisis perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun di TK Nurul Yaqin. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*.
- Zannah, R. R., Mulyana, E. H., & Sumardi, S. (2021). Perkembangan emosi anak usia dini pada keluarga pola asuh demokratis: Systematic literature review. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 101–110.